

Paideia Kristiani sebagai Ontologi Pendidikan Agama Kristen: Formasi Spiritualitas dan Etika Generasi Muda dalam Terang Alkitab

Rosianna Purba

Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia, Bekasi

Correspondence: rosiannapurba17@gmail.com

Article History

Submit:

August 27, 2023

Reviewed:

October 21, 2023

Accepted:

November 28, 2023

Keywords

(Kata kunci):

Christian education;
Christian paideia;
ontology of Christian education;
spiritual formation;
young generation ethics;
ontologi pendidikan agama Kristen;
etika generasi muda;
formasi spiritualitas;
paideia Kristiani;
pendidikan Kristiani

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v7i2.317>



Abstract. Christian *paideia*, as the ontological foundation of Bible-based Christian education, affirms that education is not merely a vehicle for transmitting knowledge but a formative process that shapes the very essence of human existence before God. This study examines Christian *paideia* as a paradigm that integrates faith, knowledge, and ethical praxis to form the younger generation. Employing a qualitative method grounded in a literature study and informed by hermeneutical and pedagogical approaches, this research engages Scripture as a normative source in dialogue with contemporary literature on the theology of education. The findings reveal that Christian *paideia* operates across four intertwined dimensions: first, as an ontology and existential formation that shapes the whole person as *imago Dei*; second, as a space integrating faith, spirituality, and ethics, manifested in honesty, justice, and love; third, as a contextual paradigm responding to moral crises in the digital and global era while serving as a moral-spiritual filter; and fourth, as the basis for communal, theological, and pedagogical implications for Christian education. Christian *paideia* thus emerges as an educational paradigm that transcends cognitive acquisition, forming faithful and ethical persons who contribute meaningfully to communal life.

Abstrak. *Paideia* Kristiani sebagai fondasi ontologis pendidikan Agama Kristen berbasis Alkitab menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar sarana transfer pengetahuan, melainkan proses formasi eksistensial yang menyentuh inti keberadaan manusia di hadapan Allah. Artikel ini menelaah *paideia* Kristiani sebagai paradigma yang mengintegrasikan iman, pengetahuan, dan praktik etis dalam pembentukan generasi muda. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur dan pendekatan hermeneutik-pedagogis, kajian ini menempatkan Alkitab sebagai sumber normatif dalam dialog dengan literatur teologi pendidikan kontemporer. Hasilnya menunjukkan bahwa *paideia* Kristiani beroperasi pada empat dimensi yang saling berkelindan: pertama, sebagai ontologi dan formasi eksistensial yang membentuk manusia seutuhnya sebagai *imago Dei*; kedua, sebagai ruang integrasi iman, spiritualitas, dan etika yang termanifestasi dalam kejujuran, keadilan, dan kasih; ketiga, sebagai paradigma kontekstual yang menjawab krisis moral di era digital dan globalisasi, sekaligus berfungsi sebagai filter moral dan spiritual; dan keempat, sebagai dasar implikasi komunitarian, teologis, serta pedagogis bagi pendidikan Kristiani. Dengan demikian, *paideia* Kristiani tampil sebagai paradigma pendidikan yang melampaui dimensi kognisi semata dan membentuk pribadi yang beriman, beretika, serta berkontribusi bagi kehidupan bersama.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis Alkitab memiliki peran fundamental dalam membentuk spiritualitas dan etika generasi muda. Pendidikan ini bukan semata-mata sarana pengajaran doktrinal, melainkan proses formasi eksistensial yang menyentuh inti keberadaan manusia. Alkitab, dalam kerangka ini, berfungsi sebagai sumber utama yang menegaskan identitas manusia sebagai ciptaan Allah yang dipanggil untuk hidup dalam iman dan etika.¹ Urgensi membicarakan ulang fondasi Pendidikan Kristiani tampak semakin nyata ketika realitas sosio-kultural Indonesia kontemporer dihadapkan pada paradoks yang tajam. Di satu sisi, akses informasi dan pluralitas pengetahuan tumbuh begitu pesat; di sisi lain, krisis identitas spiritual dan etis di kalangan generasi muda terasa semakin mendalam. Pendidikan Kristiani, jika hanya mengandalkan pendekatan transmisi doktrin atau metode pedagogis konvensional, akan kewalahan menghadapi kompleksitas tersebut. Diperlukan paradigma yang menggali kembali apa yang paling mendasar dari pendidikan itu sendiri, yakni pertanyaan ontologis: siapakah manusia sebagai peserta didik di hadapan Allah, dan untuk apa pendidikan itu dilaksanakan dalam kerangka iman Kristiani.

Dalam tradisi Yunani kuno, istilah *paideia* merujuk pada pendidikan holistik yang mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual.² Konsep ini bukan sekadar program pengajaran, melainkan kultivasi seluruh kepribadian agar tercipta manusia yang utuh sebagai warga negara. Konsep tersebut kemudian diadopsi dan ditransformasikan ke dalam kerangka Kristiani, sehingga lahirlah Paideia Kristiani sebagai paradigma pendidikan yang berakar pada Alkitab dan menekankan pembentukan karakter yang utuh, bukan sekadar transfer pengetahuan.³ Dalam transformasi tersebut, fokus pembentukannya tidak lagi pada *polis* manusiawi, melainkan pada *polis* Kerajaan Allah; bukan untuk menjadi warga negara yang baik semata, melainkan untuk menjadi murid Kristus yang utuh. *Paideia* Kristiani sebagai ontologi pendidikan menegaskan bahwa pendidikan Kristiani berfungsi sebagai dasar keberadaan dan identitas spiritual serta etis generasi muda; setiap dimensi pembelajaran diarahkan pada pembentukan identitas manusia sesuai dengan kehendak-Nya.⁴

Era globalisasi dan digitalisasi menghadirkan tantangan tersendiri berupa arus informasi yang cepat dan kerap bertentangan dengan nilai-nilai Alkitab. Pendidikan berbasis Alkitab yang berlandaskan Paideia Kristiani memberikan arah yang jelas agar generasi muda tidak kehilangan identitas spiritual dan etis.⁵ Pada saat yang sama, pendidikan Kristiani yang berakar pada firman berfungsi sebagai paradigma formasi komunitas: spiritualitas dan etika yang dibentuk berdampak bukan hanya pada individu, melainkan juga pada kehidupan bersama, sebagaimana ditegaskan oleh Hauerwas, komunitas Kristen adalah ruang pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah.⁶

Atas dasar itu, kajian ini berangkat dari keprihatinan bahwa banyak praktik pendidikan Kristiani di Indonesia masih terjebak pada paradigma kognitif-instrumental, yang mengukur keberhasilan pendidikan dari penguasaan materi doktrinal, tanpa cukup memperhatikan for-

¹ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 23.

² George Knight, *Philosophy and Education* (Michigan: Andrews University Press, 2006), 45.

³ Oda Judithia Widianing, "Pendidikan Kristen di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi dalam Memuridkan Jiwa," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 78-89.

⁴ Widianing.

⁵ Daniel Ronda, *Pendidikan Kristiani di Era Digital* (Bandung: Kalam Hidup, 2020), 112.

⁶ Stanley Hauerwas, *A Community of Character* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981), 98.

masi eksistensial peserta didik. Padahal, Alkitab sendiri menggambarkan pendidikan sebagai proses pembentukan seluruh keberadaan manusia: hati, pikiran, jiwa, dan kekuatan (bdk. Ul. 6:5; Mrk. 12:30).⁷ Pertanyaan yang menjadi penuntun studi ini adalah: bagaimana Paideia Kristiani dapat dirumuskan sebagai ontologi pendidikan yang membentuk spiritualitas dan etika generasi muda secara utuh di tengah tantangan zaman? Dengan demikian, artikel ini berupaya menelaah bagaimana Paideia Kristiani dapat dipahami sebagai ontologi, dasar keberadaan dan identitas spiritual serta etis generasi muda, dalam konteks pendidikan Kristiani kontemporer. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada dua arah: secara teoretis, ia memperkaya wacana teologi pendidikan Kristiani kontekstual di Indonesia; secara praktis, ia menawarkan kerangka kerja bagi praktisi pendidikan gereja dan sekolah Kristen untuk merancang pembelajaran yang berdimensi eksistensial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode ini dipilih karena tepat untuk menggali makna, konsep, dan paradigma yang terkandung dalam Paideia Kristiani sebagai fondasi Pendidikan Agama Kristen berbasis Alkitab. Fokus kajian bukan pada data kuantitatif, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap teks, gagasan, dan interpretasi teologis yang relevan.⁸ Alkitab dijadikan sumber utama sebagai dasar normatif pendidikan Kristiani, sementara literatur teologi pendidikan serta karya-karya akademik tentang *paideia* dan pendidikan Kristiani difungsikan sebagai referensi sekunder.⁹ Integrasi antara sumber normatif (Alkitab) dan sumber akademik (literatur teologi dan pedagogi) dimaksudkan agar analisis yang dihasilkan bersifat komprehensif dan mendalam.

Analisis dilakukan dengan dua pendekatan yang saling melengkapi. Pertama, hermeneutika teologis digunakan untuk menafsirkan teks Alkitab dalam konteks pendidikan, baik secara tekstual maupun kontekstual, sehingga nilai-nilai Alkitab dapat diterapkan dalam pembentukan spiritualitas dan etika generasi muda.¹⁰ Kedua, pendekatan pedagogis dipakai untuk melihat relevansi konsep *paideia* dalam praksis Pendidikan Kristiani.¹¹ Kajian ini juga mengembangkan analisis komparatif antara konsep *paideia* dalam tradisi Yunani kuno dan penerapannya dalam pendidikan Kristiani, untuk menunjukkan bagaimana paradigma pendidikan holistik dapat diadaptasi dan diperdalam melalui perspektif Alkitab.¹²

PEMBAHASAN

Paideia Kristiani sebagai Ontologi dan Formasi Eksistensial

Konsep *paideia* Kristiani menegaskan bahwa pendidikan Kristiani berbasis Alkitab tidak berfungsi semata-mata sebagai instrumen transfer pengetahuan, melainkan sebagai kerangka ontologi yang membentuk identitas spiritual dan etis manusia. Ontologi dalam konteks ini berarti

⁷ Widianing, "Pendidikan Kristen di Sekolah."

⁸ Hadiwijono, *Iman Kristen*, 23.

⁹ Shirley Lasut, Johny Hardori, Sadrakh Sugiono, Yada Putra Gratia, and Channel Eldad, "Membingkai kemajemukan melalui pendidikan agama kristen di indonesia," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 206-225.

¹⁰ Yohanes Krismantyo Susanta, "Tradisi Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 139-150.

¹¹ Arozatulo Telaumbanua, "Peranan guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter siswa," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219-231.

¹² Knight, *Philosophy and Education*, 45.

pendidikan yang berakar pada pemahaman tentang keberadaan manusia di hadapan Allah; pendidikan bukan sekadar aktivitas kognitif, melainkan proses formasi eksistensial yang menyentuh inti keberadaan manusia sebagai *imago Dei*.¹³ Pendidikan Kristiani, karena itu, harus dipahami sebagai usaha membentuk manusia seutuhnya (pikiran, hati, dan tindakan) agar selaras dengan kehendak Allah.¹⁴ Dalam kerangka ini, Alkitab berfungsi sebagai sumber normatif yang mengarahkan pendidikan pada pemulihan relasi manusia dengan Allah, sehingga generasi muda dibentuk untuk memahami identitas mereka sebagai umat Allah sekaligus menghidupi nilai-nilai etis yang bersumber dari Injil.¹⁵

Implikasi paling mendasar dari pemahaman ini adalah bahwa Pendidikan Kristiani tidak dapat direduksi menjadi aktivitas kognitif yang berorientasi pada penguasaan pengetahuan semata. Pendidikan yang hanya berhenti pada ranah kognitif akan kehilangan esensi terdalmnya, sebab tujuan utama pendidikan ialah membentuk manusia seutuhnya. Van den End menegaskan bahwa pendidikan Kristiani adalah usaha menuntun manusia hidup bersama Allah dalam seluruh aspek kehidupannya,¹⁶ sehingga *paideia* Kristiani bukan sekadar metode pedagogis, melainkan paradigma ontologis yang mendefinisikan tujuan dan arah pendidikan Kristiani.¹⁷ Dalam pengertian itulah pendidikan yang berakar pada Alkitab harus dipahami sebagai proses formasi eksistensial, yang menyentuh pikiran, hati, dan tindakan, agar peserta didik mampu hidup selaras dengan kehendak Allah dalam seluruh dimensi hidupnya.

Pemahaman ontologis ini berakar pada doktrin Kristiani tentang manusia sebagai *imago Dei*, yang menjadi titik tolak antropologi teologis dalam pendidikan Kristiani. Manusia tidak semata-mata makhluk biologis atau sosial, melainkan pribadi yang diciptakan dengan kapasitas untuk berelasi dengan Allah, sesama manusia, dan ciptaan-Nya. Pendidikan Kristiani yang berakar pada Alkitab tidak dapat melepaskan diri dari kerangka antropologis ini, sebab tanpa pemahaman ontologis tentang manusia, segala aktivitas pendidikan akan kehilangan orientasinya.¹⁸ Dalam kerangka inilah pendidikan Kristiani dipanggil untuk membentuk manusia bukan hanya sebagai "manusia yang tahu," tetapi juga sebagai "manusia yang berdoa" dan "manusia yang bertindak." Integrasi ketiga modus keberadaan tersebut mencerminkan keutuhan ciptaan Allah dan menjadi penanda bahwa pendidikan telah berlangsung pada level eksistensial, bukan sekadar pada level kognitif-informatif.¹⁹

Konsekuensi pedagogis dari paradigma ontologis ini sangat luas. Setiap interaksi pembelajaran, antara guru dan murid, antara teks Alkitab dan pembaca, dan antara komunitas iman dan anggotanya, menjadi peristiwa formatif yang membentuk keberadaan peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan adalah peristiwa eksistensial yang melampaui batas kelas dan kurikulum formal. Kesadaran ini menuntut perubahan paradigmatis dalam praksis Pendidikan Kristiani: dari paradigma transmisi menuju paradigma formasi, dari fokus pada konten menuju fokus pada pribadi, dari evaluasi berbasis pengetahuan menuju evaluasi berbasis pertumbuhan iman dan karakter.²⁰ Pergeseran semacam ini menempatkan *Paideia* Kristiani bukan sebagai

¹³ Knight.

¹⁴ Widianing, "Pendidikan Kristen di Sekolah."

¹⁵ Borrong, *Etika Kristen*, 112.

¹⁶ Widianing, "Pendidikan Kristen di Sekolah."

¹⁷ David Eko Setiawan, "Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual dan Sosial," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 83-93.

¹⁸ Knight, *Philosophy and Education*, 45.

¹⁹ Widianing, "Pendidikan Kristen di Sekolah."

²⁰ Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen."

teori pedagogis di antara teori-teori lain, melainkan sebagai paradigma ontologis yang menjadi titik tolak bagi semua keputusan pedagogis, mulai dari pemilihan kurikulum, metode pembelajaran, hingga model evaluasi.

Integrasi Iman, Spiritualitas, dan Etika

Spiritualitas yang berakar pada iman Kristiani tidak dapat dipisahkan dari etika. Pendidikan Kristen berbasis Alkitab menegaskan bahwa iman yang sejati harus diwujudkan dalam tindakan etis yang nyata: iman tidak berhenti pada pengakuan doktrinal, melainkan dihidupi melalui tanggung jawab sosial dan moral. Dalam logika ini, pendidikan Kristen menjadi ruang integrasi antara iman dan etika yang menghasilkan individu berkarakter dan berkontribusi bagi masyarakat. Etika Kristen tidak dapat dilepaskan dari spiritualitas, karena keduanya merupakan ekspresi iman yang utuh.²¹ Pendidikan Kristen yang berlandaskan Paideia Kristiani, karena itu, membentuk generasi muda untuk menghidupi imannya dalam praksis konkret: kejujuran, keadilan, dan kasih.

Gagasan ini sejalan dengan pandangan James K. A. Smith yang menekankan bahwa pendidikan Kristiani harus membentuk "*habitus*" iman, yakni pola hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah.²² Dengan kata lain, spiritualitas Kristen selalu menuntut perwujudan etis, sehingga pendidikan Kristiani tidak boleh berhenti pada ranah doktrinal semata. Integrasi iman dan etika inilah yang menjadi inti *paideia* Kristiani: paradigma yang membentuk pribadi berkarakter dan berintegritas, sekaligus mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bersama.

Integrasi iman, spiritualitas, dan etika dalam *paideia* Kristiani bukan sekadar penjumlahan tiga elemen yang berbeda, melainkan keterjalinan organik yang menjadikan ketiganya tidak terpisahkan. Iman adalah sumber yang menggerakkan; spiritualitas adalah ruang relasional yang menumbuhkan; dan etika adalah ekspresi konkret yang dihasilkan. Dalam triade ini, ketiganya saling mengandaikan: iman tanpa spiritualitas akan menjadi doktrin tanpa kehidupan; spiritualitas tanpa etika akan menjadi pengalaman batin yang terisolasi dari sesama; dan etika tanpa iman akan kehilangan dasar transenden.²³ Karena itu, pendidikan Kristiani yang sejati harus menumbuhkan ketiganya secara simultan, bukan secara sekuensial atau terpisah. Kurikulum yang baik bukanlah yang menempatkan iman, spiritualitas, dan etika sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan yang menjadikan ketiganya sebagai dimensi yang saling meresap dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Konkretisasi integrasi tersebut tampak jelas dalam tiga nilai yang menjadi penanda etika Kristen: kejujuran, keadilan, dan kasih. *Kejujuran* mencerminkan integritas pribadi yang berakar pada penghormatan terhadap kebenaran Allah; ia bukan sekadar kepatutan sosial, melainkan ekspresi iman yang menjawab panggilan untuk hidup dalam terang. *Keadilan* menghadirkan iman dalam dimensi sosial-struktural, menuntut peserta didik untuk berpihak pada yang lemah, terpinggirkan, dan dirugikan, sebagaimana berulang kali ditekankan dalam Kitab Para Nabi dan pengajaran Yesus.²⁴ *Kasih* menjadi mahkota dari kedua nilai sebelumnya, mengarahkan iman pada orientasi relasional yang melampaui kewajiban formal: ia merangkul, memulihkan, dan menumbuhkan. Dalam triade kejujuran-keadilan-kasih inilah Paideia Kristiani

²¹ Setiawan, "Dampak Injil." 88.

²² James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 45.

²³ Setiawan, "Dampak Injil."

²⁴ Smith, *Desiring the Kingdom*, 45.

menemukan bentuk konkretnya sebagai paradigma etis, bukan abstraksi teologis. Dengan demikian, pendidikan Kristiani berbasis *paideia* Kristiani membentuk generasi muda untuk menghidupi imannya secara integral, dengan kejujuran, keadilan, dan kasih sebagai tanda nyata kemuridan Kristus dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di tempat kerja, di ruang publik, maupun di tengah keluarga.

Relevansi Kontekstual: Krisis Moral, Era Digital, dan Globalisasi

Relevansi *paideia* Kristiani tampak nyata ketika dihadapkan pada krisis moral dan spiritual dalam masyarakat kontemporer. Era digital dan globalisasi membawa arus informasi yang cepat dan kerap bertentangan dengan nilai-nilai Alkitab, sehingga generasi muda berisiko kehilangan kompas spiritual dan etis.²⁵ Pendidikan Kristiani yang berlandaskan *Paideia* Kristiani memberikan arah yang jelas agar identitas spiritual dan etis generasi muda tetap terpelihara di tengah pusaran tersebut. Daniel Ronda menekankan bahwa pendidikan Kristiani di era digital harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Alkitab sehingga generasi muda dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.²⁶

Tantangan era digital tidak berhenti pada aspek teknis penggunaan teknologi, melainkan juga menyentuh transformasi mendasar dalam cara generasi muda membentuk identitas, membangun relasi, dan memahami realitas. Algoritma media sosial, ruang gema, dan budaya viral menciptakan pola pembentukan identitas yang sering kali dangkal dan rapuh, di mana pengakuan virtual menjadi pengganti pengakuan relasional yang autentik. Dalam konteks demikian, *paideia* Kristiani menawarkan jalan alternatif: pembentukan identitas yang berakar pada relasi dengan Allah, komunitas iman, dan tanggung jawab moral, sehingga generasi muda tidak menggantungkan harga dirinya pada penilaian algoritmik yang fluktuatif, melainkan pada panggilan ilahi yang kekal. Pendidikan Kristiani di sini berperan sebagai pelabuhan bagi jiwa-jiwa yang sedang dibentuk, tempat mereka belajar membedakan suara Allah dari sekian banyak suara yang berebut perhatian.

Globalisasi, pada saat yang sama, menghadirkan pertukaran budaya yang plural, yang berpotensi mengaburkan nilai-nilai etis Kristiani. Dalam konteks demikian, *paideia* Kristiani berfungsi sebagai filter moral dan spiritual yang menolong generasi muda membedakan nilai-nilai yang selaras dengan firman Tuhan dari nilai-nilai yang bertentangan dengannya.²⁷ Dengan integrasi nilai-nilai Alkitab ke dalam praktik penggunaan teknologi dan dialog budaya, pendidikan Kristiani menjadi relevan sekaligus kontekstual; ia tidak hanya bersifat teologis-normatif, tetapi juga memiliki daya jawab terhadap realitas zaman. Paradigma ini, dengan demikian, mendewasakan iman generasi muda agar tetap berintegritas di tengah arus budaya global yang kompleks.

Konteks Indonesia menambahkan dimensi khusus pada relevansi *paideia* Kristiani. Sebagai bangsa yang plural secara agama, budaya, dan etnis, Indonesia menuntut pendidikan Kristiani yang tidak hanya membentuk identitas iman yang kokoh, tetapi juga sikap dialogis dan etika kewargaan yang sehat.²⁸ Generasi muda Kristen Indonesia dipanggil untuk menjadi pribadi yang berakar pada Alkitab sekaligus terbuka terhadap kebaikan bersama. *Paideia* Kristiani, dengan integrasinya antara iman dan etika sosial, menjadi paradigma yang tepat untuk mem-

²⁵ Setiawan, "Dampak Injil."

²⁶ Ronda, *Teologi dan Pendidikan Kristen di Era Digital*, 112

²⁷ Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 89.

²⁸ Lasut et al., "Membingkai Kemajemukan."

bentuk generasi semacam ini; mereka yang teguh dalam iman, namun ramah dalam relasi; jelas dalam identitas, namun rendah hati dalam dialog; tegas dalam nilai, namun lembut terhadap sesama. Dengan demikian, *paideia* Kristiani tidak hanya relevan sebagai paradigma teologis universal, melainkan juga sebagai paradigma kontekstual yang menjawab kebutuhan khas masyarakat Indonesia.

Implikasi Komunitarian, Teologis, dan Pedagogis

Paideia Kristiani memiliki dimensi komunitarian yang tidak terpisahkan: spiritualitas dan etika yang dibentuk melalui Pendidikan Kristiani tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga membentuk komunitas. Pendidikan Kristiani berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter bersama, tempat generasi muda belajar menghidupi imannya dalam konteks sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Stanley Hauerwas yang memandang komunitas Kristen sebagai ruang formasi karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah.²⁹ Dengan kata lain, pendidikan Kristiani berbasis Alkitab tidak hanya membentuk pribadi yang beriman, melainkan juga menumbuhkan komunitas yang hidup dalam kasih, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.

Dimensi komunitarian ini memiliki konsekuensi praksis yang signifikan bagi penyelenggaraan pendidikan Kristiani. Sekolah Minggu, kelas katekisasi, persekutuan remaja, dan keluarga Kristen menjadi ruang-ruang formatif yang saling melengkapi, bukan tempat-tempat terpisah dengan agenda masing-masing. Setiap ruang tersebut memikul tanggung jawab untuk menampilkan tradisi iman secara hidup, melalui praktik bersama yang mengikat seperti doa, pemecahan roti, pengajaran, dan persekutuan (bdk. Kis. 2:42). Dalam praktik-praktik inilah generasi muda belajar bukan hanya dari kata-kata, tetapi dari kehidupan komunitas yang menghidupi imannya secara nyata. Pendidikan Kristiani, dengan demikian, tidak pernah merupakan urusan individual antara seorang guru dan seorang murid, melainkan perjamuan komunitas yang membentuk seluruh anggotanya secara timbal balik.

Pada tataran teologis, *paideia* Kristiani menegaskan bahwa Pendidikan Kristiani harus dipahami sebagai proses formasi eksistensial yang berakar pada Alkitab; pendidikan bukan sekadar aktivitas akademis, melainkan usaha membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan kehendak Allah.³⁰ Adapun pada tataran pedagogis, paradigma ini menuntut integrasi iman dan etika dalam setiap aspek pembelajaran. Guru Kristen tidak cukup berperan sebagai penyampai doktrin, melainkan sebagai fasilitator formasi iman yang membimbing siswa menghidupi imannya dalam tindakan nyata.³¹ Pengajaran Kristen harus berorientasi pada pembentukan kehidupan yang mencerminkan iman, bukan semata-mata pada penyampaian informasi. Implikasinya, evaluasi pendidikan Kristiani tidak dapat diukur hanya dari tes tertulis atau nilai akademis, melainkan dari pertumbuhan karakter, kedalaman spiritualitas, dan ketulusan dalam praktik etis peserta didik.

Lebih jauh, paradigma teologis-pedagogis ini menuntut perubahan peran guru sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Guru Kristen dipanggil bukan hanya untuk menguasai materi pelajaran, melainkan untuk menjadi saksi hidup dari iman yang diajarkannya. Karakter, integritas, dan kedalaman spiritual guru sendiri menjadi bagian dari kurikulum yang tak tertulis, yang sering kali jauh lebih membentuk peserta didik daripada konten yang disam-

²⁹ Hauerwas, *A Community of Character*, 98.

³⁰ Hadiwijono, *Iman Kristen*, 23.

³¹ Knight, *Philosophy and Education*, 45.

paikan secara verbal. Dalam pengertian ini, pendidikan Kristiani menuntut lebih dari sekadar kompetensi profesional; ia menuntut kedewasaan rohani sebagai prasyarat dasar bagi setiap pendidik Kristen. Implikasi pedagogis lain yang tidak dapat diabaikan adalah perlunya rekonstruksi kurikulum dan metode evaluasi. Kurikulum yang sejati dalam paradigma *paideia* Kristiani bukanlah daftar materi yang harus dihabiskan, melainkan peta perjalanan formatif yang mengantar peserta didik menuju pertumbuhan iman, karakter, dan keterampilan etis. Demikian pula, evaluasi tidak cukup berbasis angka atau hasil tes, melainkan harus mempertimbangkan pertumbuhan eksistensial peserta didik yang terlihat dari sikap, pilihan moral, dan keterlibatan sosial mereka. Pergeseran ini menuntut keberanian institusional untuk meninggalkan model lama yang sekadar berorientasi pada hasil ujian, dan memeluk model formatif yang lebih dalam meski lebih sukar diukur.

Pada akhirnya, sebagai fondasi ontologis Pendidikan Agama Kristen berbasis Alkitab, *paideia* Kristiani merupakan paradigma yang menempatkan pembentukan spiritualitas dan etika generasi muda sebagai fokus perhatian. Pendidikan Kristiani harus dipahami sebagai proses pembentukan identitas eksistensial yang berakar pada Alkitab, sehingga mampu melahirkan generasi yang beriman, ber karakter, dan beretika dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, *paideia* kristiani menjadi paradigma yang relevan sekaligus mendalam untuk menjawab kebutuhan pendidikan kristiani di tengah tantangan zaman kontemporer.

KESIMPULAN

Paideia Kristiani sebagai fondasi ontologis Pendidikan Agama Kristen berbasis Alkitab merupakan paradigma yang menempatkan formasi spiritualitas dan etika generasi muda sebagai inti pendidikan. Pendidikan Kristiani tidak dapat direduksi menjadi proses kognitif belaka atau transfer pengetahuan, melainkan harus dipahami sebagai pembentukan identitas eksistensial yang berakar pada firman Tuhan. Dalam paradigma ini, iman dan etika merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan; generasi muda yang dibentuk melalui *paideia* Kristiani diharapkan memiliki iman yang hidup sekaligus tanggung jawab sosial yang nyata, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman dengan integritas. Relevansi paradigma ini semakin nyata dalam konteks globalisasi dan era digital: Pendidikan berbasis Alkitab memberikan orientasi yang jelas agar generasi muda tidak kehilangan identitas spiritual dan etisnya di tengah arus informasi yang cepat dan kompleks. Dengan demikian, *paideia* Kristiani tidak hanya bermakna teologis, melainkan juga kontekstual dalam menjawab krisis moral dan spiritual masyarakat kontemporer, sekaligus melahirkan generasi yang beriman, ber karakter, beretika, dan berkontribusi nyata bagi kehidupan sosial serta komunitas Kristen.

REFERENSI

- Darmaputera, Eka. *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Hauerwas, Stanley. *A Community of Character*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981.
- Knight, George. *Philosophy and Education*. Michigan: Andrews University Press, 2006.
- Lasut, Shirley, Johnny Hardori, Sadrah Sugiono, Yada Putra Gratia, dan Channel Eldad. "Membingkai Kemajemukan melalui Pendidikan Agama Kristen di Indonesia." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 206–225.

- Ronda, Daniel. *Pendidikan Kristiani di Era Digital*. Bandung: Kalam Hidup, 2020.
- Setiawan, David Eko. "Dampak Injil bagi Transformasi Spiritual dan Sosial." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 83–93.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Tradisi Pendidikan Iman Anak dalam Perjanjian Lama." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 139–150.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231.
- Widaning, Oda Judithia. "Pendidikan Kristen di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi dalam Memuridkan Jiwa." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 78–89.